



Pemahaman dan Peran Guru Pendidikan Agama Protestan dan Katolik dalam Gerakan Ekumenisme di SMA atau SMK Negeri dan Swasta Umum

Understanding and Role of Protestant and Catholic Religious Education Teachers in the Ecumenical Movement in Public and Private High Schools

Yohanes Subali¹, Yanuarius Murdi Pangestu², Leonardus Andhika Y.P³
yanuarpangestu30@gmail.com
¹⁻³⁾ Universitas Sanata Dharma

ABSTRACT

This research focuses on the ecumenical movement within the scope of public and private senior high schools (SMA/SMK) in Sleman Regency, Yogyakarta. The subjects of this research are Protestant and Catholic Religious Education teachers, identified as initiators of ecumenical encounters. The research topics explored include the teachers' understanding of ecumenism and their role in fostering it through collaboration with Christian and Catholic Spiritual organizations in their respective schools. Drawing on James Fowler's theory of faith development, the study also aimed to evaluate the extent to which this collaboration supports students' faith development in relation to their current stages. The study employed a quantitative data analysis method using questionnaire distribution. The results indicate that the teachers understand the ecumenical movement as a means of promoting brotherhood among Christian students, which is realized through joint activities. This ecumenical movement, while serving as a commendable model, must also be evaluated to achieve the ideal state of students' faith development. Their collaboration should provide a space for sharing experiences and mutual strengthening in the process of faith development toward maturity.

Keywords: ecumenism, Rohkris, Rohkat, religion teacher, fellowship, faith development theory

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada gerakan ekumenisme dalam lingkup SMA/SMK Negeri dan Swasta Umum di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah para guru Pendidikan Agama Protestan dan Katolik sebagai inisiator perjumpaan. Topik penelitian yang ditelusuri mencakup pemahaman para guru mengenai ekumenisme dan peran mereka untuk mengusahakannya dalam kolaborasi organisasi Rohani Kristen dan Katolik

di sekolah mereka masing-masing. Berpijak pada teori perkembangan iman menurut James Fowler, studi ini juga hendak mengevaluasi sejauh mana kolaborasi itu mendukung perkembangan iman para murid dalam konteks tahapan yang sedang mereka alami. Penelitian menggunakan metode analisis data kuantitatif melalui penyebaran kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru memahami gerakan ekumenis sebagai sarana persaudaraan bagi peserta didik Kristiani yang terwujud dalam kegiatan-kegiatan bersama. Gerakan ekumenis ini, di samping telah menjadi model yang patut diapresiasi, juga mesti dievaluasi demi mencapai tataran ideal perkembangan iman murid. Kolaborasi mereka hendaknya menjadi ruang berbagi pengalaman dan saling menguatkan dalam proses perkembangan iman menuju kedewasaan.

Keyword: ekumenisme, Rohkris, Rohkat, guru agama, persaudaraan, teori perkembangan iman

PENDAHULUAN

Reformasi Gereja yang dimulai oleh Martin Luther pada abad XVI membuat Gereja semakin terbagi dalam banyak denominasi. Para reformator yang muncul setelah Luther membuat perpecahan Gereja semakin kompleks. Namun seiring berjalannya waktu, perpecahan ini mendorong banyak Gereja untuk menjalin persatuan kembali satu sama lain. Upaya ini kemudian dikenal sebagai gerakan ekumenis. Sejauh terbaca dari berbagai dokumen resmi, Gereja-Gereja (Katolik dan Protestan) memahami ekumenisme sebagai usaha menjalin kerja sama antar Gereja yang diungkapkan dengan sikap kepedulian sebagai perwujudan panggilan Gereja yang satu. Cita-cita kesatuan sebagian besar umat Kristiani tersebut terus diusahakan lewat berbagai dialog dan perjumpaan. Perjumpaan itu tidak hanya dilakukan oleh para pemimpin Gereja, akademisi, atau kelompok-kelompok denominasi. Perjumpaan juga terjadi dalam dinamika hidup bermasyarakat, lingkungan pekerjaan, dan tidak terkecuali lingkungan sekolah.

Tema-tema ekumenisme telah dibahas dalam sejumlah tulisan yang dihasilkan pada kurun waktu lima tahun terakhir di Indonesia. Simon Julianto dan Dwi Wuryaningsih dalam artikel yang berjudul "*Gerakan Ekumenis dan Diakonia di Indonesia*" mengaitkan gerakan ekumenis dengan pelayanan yang terjadi di Indonesia.¹ Gerakan ekumenisme dapat diusahakan melalui pelayanan

1 Simon Julianto and Dwi Wuryaningsih, "Gerakan Ekumenis Dan Diakonia Di Indonesia," SAMI: Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi 1, no. 1 (2023): 98–112, <https://ejournal.uksw.edu/sami/article/view/11870>.

(diakonia) yang dilakukan oleh anggota Gereja. Diakonia yang dimaksud adalah kegiatan atau karya Gereja dalam berbagai karya sosial. Kerja sama tersebut dapat menumbuhkan persaudaraan antar Gereja. Nicolaus Agung Suprobo melalui artikelnya yang berjudul *“Model-Model Partisipasi Kaum Awam Katolik dalam Ekumenisme Berdasarkan Imaji-Imaji Biblis dan Inspirasi Teologis”* memberi lima model partisipasi dalam gerakan ekumenisme.² Lima model tersebut adalah model percakapan iman, model persahabatan, model berbagi kekayaan rohani, model dialog kehidupan, dan model kunjungan persaudaraan. Melalui berbagai model ini, semua umat Kristiani didorong untuk aktif terlibat dalam gerakan ekumenisme. Artikel ini menekankan bahwa kesatuan ekumenisme tidak hanya menjadi kepentingan para pemimpin Gereja melainkan seluruh anggota Gereja. Bendrio Pandapotan Sibarani dalam artikelnya yang berjudul *“Ekumenisme dan Dialog Antar Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang di Era Posmodern”* menekankan bahwa teknologi informasi digital dan globalisasi menjadi sarana untuk menjalin persaudaraan antar Gereja.³ Gereja tetap harus memperhatikan “yang lain” dan bekerja sama sebagai agen perubahan sosial di tengah masyarakat.

Dari berbagai artikel yang ada, khususnya dalam sejumlah artikel terkait yang relevan dan telah ditinjau di atas, belum begitu kelihatan adanya penelitian tentang pemahaman gerakan ekumenis yang terjadi di lingkungan pendidikan tingkat menengah. Maka, tulisan ini hendak berfokus pada pemahaman dan penghayatan gerakan ekumenisme yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya para guru Kristen dan Katolik di SMA/SMK Negeri dan Swasta Umum⁴ Se-Kabupaten Sleman di Yogyakarta. Kabupaten Sleman dipilih sebagai tempat penelitian karena beberapa alasan, yaitu banyaknya SMA Negeri dan Swasta Umum di wilayah tersebut yang berkolaborasi dalam kegiatan Rohani Kristen dan Katolik. Alasan yang lain adalah

2 Nicolaus Agung Suprobo, “Model-Model Partisipasi Kaum Awam Katolik Dalam Ekumenisme Berdasarkan Imaji-Imaji Biblis Dan Inspirasi Teologis,” *Melintas* 36, no. 3 (2020): 329–59, <https://doi.org/10.26593/mel.v36i3.5387>.

3 Bendrio Pandapotan Sibarani, “Ekumenisme dan Dialog Antar Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang di Era Posmodern,” *Kognisio* 1, no.1 [2025]: 56-64, <https://jurnal.sttmarturiapalu.ac.id/index.php/jk/article/view/6>.

4 Yang dimaksud dengan istilah “Swasta Umum” di sini adalah sekolah-sekolah swasta yang tidak terafiliasi dengan agama tertentu. Sekolah yang demikian memiliki suasana atau iklim yang kurang lebih mirip dengan sekolah negeri.

penulis juga terlibat dalam kegiatan pendidikan iman siswa sebagai pendamping di SMA Negeri dan Swasta Umum Se-Kabupaten Sleman dan menangkap adanya gerakan ekumenisme dalam kolaborasi Rohani Kristen dan Katolik. Gerakan ekumenis itu berlangsung secara khas dalam kolaborasi siswa-siswi Kristen dan Katolik (Rohkris dan Rohkat). Secara spesifik, penelitian ini menelusuri pemahaman para guru tentang gerak ekumenisme dan peran mereka dalam mendorong gerak ekumenisme, khususnya dalam kolaborasi siswa-siswi Kristen dan Katolik di SMA/SMK mereka.

Penelitian ini berangkat dari praduga bahwa para guru memahami atau setidaknya pernah mendengar istilah maupun bentuk-bentuk gerakan ekumenisme. Pemahaman itu dipengaruhi oleh aneka faktor, termasuk latar pendidikan dan denominasi Gereja. Sementara itu, kolaborasi Rohkris dan Rohkat mestinya telah dan terus terjadi di sebagian besar sekolah dalam bentuk dan intensitas yang beragam. Pemahaman dan keterbukaan para guru menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi geliat kolaborasi itu. Jawaban para responden akan menjadi afirmasi maupun negasi atas hipotesis ini.

Tentu semangat ekumenisme diharapkan tidak hanya berhenti pada tataran pemahaman, motivasi, atau kegiatan rutin yang superfisial. Di sinilah kolaborasi Rohkris dan Rohkat perlu dievaluasi, salah satunya dengan teori perkembangan iman James Fowler. Bagian-bagian berikutnya dari studi ini akan mengeksplorasi sejauh mana kolaborasi Kristen-Katolik ditanggapi dan ditindaklanjuti oleh para siswa. Dari sudut pandang para guru, akan dinilai sejauh mana kolaborasi ini sudah dan berpotensi menjadi sumbangan bagi perkembangan iman murid menuju kedewasaan.

Temuan dalam penelitian ini kiranya dapat menyumbangkan alternatif baru dalam gerak ekumenis akar rumput. Sebagai perwujudan gerak ekumenis itu, kolaborasi Kriskat (Kristen-Katolik) merupakan salah satu sarana perjumpaan yang menjanjikan peluang besar. Perjumpaan itu bisa menjadi sarana berbagi kekayaan iman dan dengan demikian menjadi pengalaman bersama dalam rangka menumbuhkembangkan kedewasaan iman peserta didik.

Untuk mencapai tujuan penelitian, tulisan ini akan disusun ke dalam tiga bagian utama. Pertama, akan diuraikan secara ringkas intisari perkembangan gerakan ekumenisme dan teori perkembangan iman menurut James Fowler yang akan digunakan untuk mengevaluasi hasil penelitian. Kedua, akan dipaparkan data hasil penelitian kuantitatif tentang pemahaman akan ekumenisme di antara para guru agama sebagai subjek penelitian. Ketiga, kerangka teori akan didialogkan dengan hasil penelitian demi (1) memperoleh afirmasi atau negasi atas hipotesis dan (2) memberikan sejumlah catatan apresiatif terhadap kolaborasi Kriskat.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah para guru pendidikan agama Kristen dan Katolik yang mengajar di SMA/SMK Negeri dan Swasta Umum Kabupaten Sleman. Sementara itu, topik yang ditelusuri adalah pemahaman dan peran para guru tersebut dalam gerakan ekumenis di tingkat sekolah, khususnya dalam kolaborasi siswa-siswi Kriskat.

Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif dari para guru Pendidikan Agama Kristen dan Katolik dengan berfokus pada dua maksud atau pertanyaan besar sebagaimana dipaparkan dalam pendahuluan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode *random sampling* melalui kuesioner pada aplikasi *google form*. Kuesioner berisi 10 pertanyaan singkat dengan model jawaban tertutup berupa pilihan ganda. Pada pertanyaan terakhir, selain diberikan pilihan ganda, dibuka pula kemungkinan bagi responden untuk menjelaskan harapan mereka terkait gerakan ekumenisme di SMA/SMK tempat mereka mengajar. Penyebaran dan pengumpulan kuesioner dilaksanakan dalam rentang waktu 4 Oktober 2024 - 4 November 2024.

Peneliti mengamati jawaban-jawaban yang muncul atas setiap butir pertanyaan yang diajukan. Jawaban inilah yang menjadi gambaran umum tentang pemahaman dan peran guru berkaitan dengan gerakan ekumenis. Peneliti juga menggunakan metode studi pustaka untuk menemukan dan merumuskan pemahaman dasar tentang ekumenisme. Jawaban para responden kemudian didialogkan dengan pemahaman tersebut.

Hasil penelitian ini juga akan dinilai dengan kerangka teori perkembangan iman menurut James Fowler sebagai peluang kerja sama ekumenisme dalam pendampingan iman Rohkat dan Rohkris di tingkat SMA/SMK. Teori ini mencoba menjelaskan tahap demi tahap perkembangan iman seseorang seiring dengan penambahan usia dan perluasan relasi sosialnya. Teori ini berguna untuk melihat di tahap mana para peserta didik berada. Dengan demikian, gerak ekumenis bisa ditempatkan dalam intensi yang relevan dalam rangka menumbuhkembangkan iman mereka. Namun, beberapa aspek yang lebih mendalam berkaitan dengan perkembangan iman ini memang tidak dapat dipaparkan lebih jauh dari catatan hipotetis. Perlu penelitian lebih lanjut yang sifatnya kualitatif.

DISKUSI

Pemahaman Umum dan Perkembangan Gerakan Ekumenisme

Gerakan reformasi Gereja yang dimulai oleh Martin Luther diikuti oleh munculnya banyak tokoh reformator, khususnya di wilayah Eropa.⁵ Para reformator dan penerusnya memiliki pemahaman dan kepercayaan tersendiri tentang Gereja. Hal ini memunculkan aneka denominasi Gereja. Perpecahan terus berkembang dan seringkali memunculkan konflik di antara pengikutnya. Dalam perjalanan selanjutnya, muncul kesadaran bahwa perpecahan denominasi Gereja ini menjadi masalah yang perlu dibenahi bersama-sama. Usaha yang muncul dalam mempererat hubungan antar denominasi Gereja ini dikenal sebagai gerakan ekumenisme. Ekumenisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikos* (rumah) dan *monos* (satu) yang secara harfiah memiliki arti satu rumah. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mengartikan ekumenisme sebagai usaha untuk mencapai persatuan penuh semua orang yang beriman Kristen.

Gereja Katolik Roma memahami ekumenisme sebagai kegiatan-kegiatan dan usaha-usaha, yang – menanggapi bermacam-macam kebutuhan Gereja dan berbagai situasi – diadakan dan ditujukan untuk mendukung kesatuan umat Kristen

5 Antonius Denny Firmanto, "Signifikansi Ekumenisme Dalam Perspektif Teologis Katolik," *Prosiding Seri Filsafat Teologi* 33, no. 32 (2023): 122-143, <https://doi.org/doi:10.35312/serifilsafat.v33i32.198>.

(bdk. Unitatis Redintegratio 4). Pemahaman tersebut ditemukan dalam salah satu dokumen Konsili Vatikan II yaitu Unitatis Redintegratio yang membahas tentang ekumenisme. Sementara itu, Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) dalam “Dokumen Keesaan Gereja 2019-2024” memahami ekumenisme sebagai usaha untuk mewujudkan kesatuan atau keesaan Gereja dalam suatu ikatan kerja sama sebagai pelaksanaan panggilan bersama Gereja-Gereja (art.27). Keesaan Gereja merupakan kesatuan atas berbagai karunia yang ada di dalam Gereja-Gereja.

Di kalangan para teolog, terdapat berbagai pandangan mengenai ekumenisme. Hilary Achunike sebagaimana dikutip oleh Emannuel Orihentare Eregare seorang teolog yang berasal dari Nigeria menjelaskan bahwa ekumenisme merupakan gerakan dan keterbukaan terhadap orang-orang Kristen dari berbagai tradisi yang berbeda untuk belajar dari berbagai pengalaman mereka dan memperdalam komitmen terhadap Injil Yesus Kristus.⁶ Ignatius Kaigama, seorang Uskup Agung Keuskupan Abunje Nigeria, dalam artikel yang ditulis oleh Eregare Orihentare menjelaskan ekumenisme secara sederhana sebagai gerakan kerja sama antar denominasi Gereja yang berbeda.⁷ Ekumenisme dapat dipahami sebagai suatu gerakan dan keterbukaan yang melibatkan berbagai Gereja untuk mewujudkan kesatuan. Gerakan ini diusahakan melalui berbagai upaya, seperti dialog atau kerja sama sosial.

Secara historis, gerakan dan upaya ekumenisme terus mengalami perkembangan sejak reformasi Gereja hingga kini. Gerakan ini bermula dari para pemimpin Gereja Protestan di Eropa yang mencari kesepahaman tentang tradisi atau pokok iman Gereja yang harus dijelaskan.⁸ Akan tetapi, gerakan ini tidak selalu

6 Eregare Orihentare, Ikechi Chidi Ekpundu dan Adefemi Samuel Adesina, “Ecumenism and the Church in the Post-Modern Era: Historical, Biblio-Theological and Missiological Appraisal,” *Asia-Africa Journal of Mission and Ministry* 15, no. 1 (2017): 51–69, <http://dx.doi.org/10.21806/aamm.2017.15.04>.

7 Eregare Orihentare, Ikechi Chidi Ekpundu dan Adefemi Samuel Adesina, “Ecumenism and the Church in the Post-Modern Era: Historical, Biblio-Theological and Missiological Appraisal,” *Asia-Africa Journal of Mission and Ministry* 15, no. 1 (2017): 51–69, <http://dx.doi.org/10.21806/aamm.2017.15.04>.

8 Emilio Castro, “Ecumenism and Evangelism: Where Are We?,” *The Ecumenical Review* 70, no. 1 (2018): 54–62, <https://doi.org/10.1111/erev.12331>.

berjalan dengan baik mengingat setiap Gereja memiliki pandangan masing-masing tentang pokok iman tertentu.

Salah satu gerakan yang dipandang sebagai cara baru ekumenisme adalah gerakan pietisme (*piety*-kesalehan) yang muncul di Jerman. Gerakan ini dimulai pada abad XVII dan turut mendorong adanya persekutuan atau persatuan antar Gereja.⁹ Salah satu tokohnya adalah Heinrich Leonhard Heubner, seorang teolog Jerman yang menyatakan bahwa setiap denominasi Gereja perlu untuk saling bertoleransi.¹⁰ Kelompok ini menekankan praktik kesalehan yang diungkapkan dalam hubungannya dengan sesama manusia.

Dalam rentang tahun 1800-1900, berkembang berbagai usaha ekumenisme antar Gereja. Hal ini ditandai dengan berdirinya banyak asosiasi Gereja, seperti *London Missionary Society* pada tahun 1795, *Madras Native Christian Association* di India pada tahun 1888, dan *American-based Christian and Missionary Alliance* (CMA) pada tahun 1887.¹¹ Aneka asosiasi tersebut terdiri dari denominasi-denominasi Gereja yang berada dalam satu wilayah geografis. Kerja sama dalam kelompok tersebut difokuskan pada kegiatan pekabaran Injil atau misi. Misi pada awal abad XIX menjadi gerakan Gereja untuk mewartakan Injil ke Asia dan Afrika. Konferensi yang diadakan oleh berbagai asosiasi ini mendorong diselenggarakannya konferensi ekumenis besar yang melibatkan lebih dari 1.200 delegasi Gereja Protestan, Lutheran, dan Ortodoks. Konferensi itu dikenal dengan nama Konferensi Edinburgh yang terjadi pada tahun 1910 di Skotlandia. Sejak konferensi tersebut hingga Konsili Vatikan II, Gereja Katolik Roma belum ambil bagian dalam gerakan ekumenisme dan bahkan mengambil jarak.

9 Emmanuel Orihentare Eregare, Ikechi Chidi Ekpendu, dan Adefemi Samuel Adesina, "Ecumenism and The Church in the Post-Modern Era: Historical, Biblio-Theological and Missiological Appraisal," *Asia-Africa Journal of Mission and Ministry* 15, no.1 (2017): 51-69, <http://dx.doi.org/10.21806/aamm.2017.15.04>.

10 Doron Avraham, "From Contestation to Cooperation: The German Orthodox Church, Neo-Pietism and the Quest for an Alternative Ideal of the Nation," *Religions* 12, no. 11 (2021): 959-76, <https://doi.org/10.3390/rel12110959>.

11 S. Wesley Ariarajah, "Interfaith Dialogue: Milestones of the Past and Prospects for the Future," *The Ecumenical Review* 71, no. 5 (2019): 614-27, <https://doi.org/10.1111/erev.12467>.

Konferensi Edinburgh mulai dipersiapkan pada tahun 1908 dengan dibentuknya delapan komite.¹² Delapan komite tersebut bertugas untuk membahas beberapa tema seperti misi bagi negara non-Kristiani, pendidikan Kristiani, relasi Gereja dengan pemerintah, dan keadaan Gereja-gereja di tanah misi.¹³ Oleh karena itu, Konferensi Edinburgh memiliki fokus untuk berbicara tentang kerja sama antar Gereja dalam bermisi atauewartakan Injil. Sementara itu, persoalan doktrinal atau ritual belum menjadi agenda dalam pertemuan ini. Meskipun belum membicarakan persoalan doktrinal, Konferensi Edinburgh sudah menampakkan wajah kesatuan Gereja dalam usahanya menyebarkan Injil.

Konferensi Edinburgh pada tahun 1910 mendorong diselenggarakannya berbagai konferensi kerja sama antar Gereja. Pada tahun 1925, Konferensi *Life and Work* diadakan di Stockholm, Swedia sebagai usaha untuk menanggapi situasi pasca Perang Dunia I. Konferensi ini mulai membicarakan tema-tema kerja sama antar Gereja dalam bidang ekonomi-industri, politik, dan pendidikan. Konferensi lain yang diadakan pada tahun 1927 adalah Sidang Pertama *Faith and Order* di Lausanne, Swiss yang melibatkan Gereja Protestan, Lutheran, dan beberapa Gereja Ortodoks.¹⁴ Latar belakang diadakannya sidang *Faith and Order* adalah kesadaran untuk membicarakan ajaran dan struktur Gereja sebagai bentuk kesatuan Gereja. Tema-tema yang muncul dalam sidang pertama adalah hakikat Gereja, sakramen, kesatuan Gereja, dan berbagai jabatan di dalam Gereja. Sidang ini berlanjut pada tahun 1937 di Edinburgh sebagai sidang kedua *Faith and Order* untuk mengatasi berbagai perbedaan dan mengupayakan kesatuan.

Tiga konferensi tersebut (Edinburgh, *Life and Work*, dan *Faith and Order*) menjadi cikal bakal bagi berdirinya *World Council of Churches* (WCC). WCC berdiri pada tahun 1948 dengan melaksanakan sidang pertama di Amsterdam dan diikuti

12 Felicity Jensz, "The 1910 Edinburgh World Missionary Conference and Comparative Colonial Education," *History of Education* 47, no. 3 (2018): 399–414, <https://doi.org/10.1080/0046760X.2018.1425741>.

13 Felicity Jensz, "The 1910 Edinburgh World Missionary Conference and Comparative Colonial Education," *History of Education* 47, no.3 (2018): 399-414, <https://doi.org/10.1080/0046760X.2018.1425741>.

14 Konrad Raiser, "The Way of Ecumenism: Gratitude and Commitment," *The Ecumenical Review* 70, no. 1 (2018): 35–48, <https://doi.org/10.1111/erev.12330>.

oleh lebih dari 120 utusan dari berbagai Gereja.¹⁵ Dalam sidang tersebut, Gereja Katolik Roma masih memilih untuk tidak hadir. WCC berdiri dengan kesadaran perlunya suatu badan kerja sama antar Gereja sebagai sebuah persekutuan, khususnya setelah terjadi peristiwa Perang Dunia I dan II. Kerja sama dalam WCC tidak hanya berlangsung dalam diskusi ranah doktrinal dan tradisi, tetapi juga mencakup aspek kemanusiaan, ekonomi, atau politik.

WCC secara periodik mengadakan sidang untuk membicarakan tema-tema kerja sama antar Gereja. Pada tahun 1948, WCC memulai sidang dengan membicarakan tema kristologi sebagai dasar kesatuan Gereja.¹⁶ Pada tahun 1961 di New Delhi, pembicaraan doktrinal berkembang dengan tema Roh Kudus sebagai pembimbing Gereja-Gereja menuju sebuah persekutuan. Salah satu pertemuan yang menghasilkan kesepakatan doktrinal terjadi pada tahun 1982. Pertemuan itu menghasilkan *Teks Lima* atau dokumen BEM (*Baptism, Eucharist, and Ministry*) yang memuat pemahaman dan kesepakatan bersama tentang baptis, ekaristi, dan tata pelayanan dalam Gereja.¹⁷ Meskipun tidak semua rumusannya mendapat persetujuan dari Gereja-gereja tertentu, dokumen BEM menjadi suatu langkah maju dalam menjalin kesatuan Gereja.

Pada tahun 1962-1965, Gereja Katolik Roma menyelenggarakan Konsili Vatikan II. Melalui semangat *aggiornamento*, Gereja Katolik Roma secara tegas membuka diri terhadap gerakan ekumenisme. Keterbukaan Gereja Katolik Roma antara lain tampak dalam dokumen *Unitatis Redintegratio* (UR). Dokumen ini dipromulgasikan pada tanggal 21 November 1964 oleh Paus Paulus VI sebagai penegasan sikap ekumenis dari Konsili Vatikan II yang juga mengundang keterlibatan dari Gereja Protestan dan Ortodoks.¹⁸ Penegasan KV II terhadap gerakan ekumenisme antara lain tampak dalam UR 1 yang berbunyi, "Mendukung Pemulihan Kesatuan (*Unitatis*

15 Mary Tanner, "Ecumenical Theology," dalam *A Introduction to Christian Theology Since 1918*, ed. David F. Ford dan Rachel Muers (Oxford: Blackwell Publishing, 2005), 556.

16 Mary Tanner, "Ecumenical Theology," dalam *A Introduction to Christian Theology Since 1918*, 557.

17 Bradford Littlejohn, "Believing in The Church: Why Ecumenism Needs The Invisibility of The Church," *Religions* 10, no. 2 (2019): 104–18, <https://doi.org/10.3390/rel10020104>.

18 Timothy George, "Unitatis Redintegratio After Fifty Years: A Protestant Reading," *Pro Ecclesia* 25, no. 1 (2016): 53–70, <https://doi.org/10.1177/106385121602500104>.

Redintegratio) antara segenap Umat Kristen merupakan salah satu maksud utama Konsili Ekumenis Vatikan II.” Munculnya dokumen ini menjadi suatu langkah maju bagi Gereja Katolik Roma yang sebelumnya menutup diri terhadap gerakan ekumenisme. Konsili Vatikan II menjadi lembaran baru bagi Gereja Katolik Roma untuk memulihkan kesatuan semua murid Kristus.

Konsili Vatikan II memperbarui kerja sama antara Gereja Katolik Roma dengan WCC. Kerja sama ini secara sistematis terjalin dalam *Joint Working Group* (JWG) sejak tahun 1965.¹⁹ Kerja sama ini merupakan bentuk keterbukaan Gereja Katolik Roma terhadap denominasi Gereja lain. Gereja Katolik Roma membangun hubungan ekumenis dengan WCC dalam bidang teologi, moral, dan sosial atau tradisi Kristiani walaupun tidak menjadi anggota. Gereja Katolik Roma juga aktif di berbagai sidang WCC.

Selain bekerjasama dengan WCC, Gereja Katolik Roma juga menjalin dialog dan hubungan kembali dengan Gereja Lutheran maupun Gereja-gereja lainnya secara bilateral. Dialog antara Gereja Katolik Roma dan Lutheran dituangkan dalam *“Joint Declaration on the Doctrine of Justification”* yang disepakati oleh Federasi Gereja Lutheran Sedunia dan Gereja Katolik Roma pada tahun 2000.²⁰ Deklarasi ini merumuskan kesepahaman Gereja Lutheran dan Katolik Roma tentang pembenaran walaupun masing-masing Gereja memiliki kekhasan cara untuk menjelaskan arti pembenaran tersebut.

Gerakan ekumenis dari pasca reformasi hingga abad XXI menunjukkan adanya kesadaran dari banyak Gereja untuk menjalin persatuan dengan yang lain. Kesatuan tersebut diupayakan baik melalui berbagai usaha untuk mencari kesepahaman tentang doktrin dan tradisi Gereja maupun kerja sama dalam bidang kemanusiaan, ekonomi, serta misi. Gereja Katolik Roma sejak Konsili Vatikan II juga hadir dan berperan aktif dalam gerakan ekumenis.

19 Annemarie C. Mayer, “An Instrument of the Ecumenical Movement: The Joint Working Group Between the Roman Catholic Church and the World Council of Churches,” *The Ecumenical Review* 70, no. 3 (2018): 526–52, <https://doi.org/10.1111/erev.12380>.

20 Samuel Kobia, “Ecumenism in the 21st Century,” *The Ecumenical Review* 70, no. 1 (2018): 21–29, <https://doi.org/10.1111/erev.12329>.

Kesatuan ekumenis tidak hanya diupayakan melalui dialog mengenai ajaran, doktrin, dan bentuk-bentuk pelayanan. Ekumenisme harus menjadi jembatan untuk menghubungkan komunitas-komunitas Gereja sebagai “saudara” satu sama lain.²¹ Gerakan ekumenis menumbuhkan persekutuan (*communio*) antar komunitas Gereja di dalam Roh. Diskusi teologi dalam kerja sama ekumenisme menjadi jalan untuk saling belajar.²² Paus Fransiskus dalam sebuah buku autobiografi yang berjudul “*Conversations with Jorge Bergoglio*” pun mengajak dan menyerukan gerakan ekumenis dengan mengatakan “Berjalan bersama, doakan satu sama lain, dan lakukan kegiatan amal bersama ketika Anda bisa, itulah ekumenisme.”²³

Ekumenisme memuat dua unsur yang utama yaitu kesadaran akan kesatuan Gereja dan kepedulian terhadap yang lain. Ekumenisme merupakan sebuah konsep atau gerakan untuk menjalin sebuah persatuan antar Gereja melalui kerja sama dan kepedulian yang dibangun antar denominasi Gereja. Kini, gerakan ekumenis tidak hanya menjadi gerakan oleh masing-masing Gereja namun merupakan gerakan bersama-sama Gereja-Gereja. Hal ini dilakukan mulai dari gerakan spiritual sampai aksi sosial bersama. Salah satu gerakan spiritual itu adalah Pekan Doa Sedunia yang saat ini diadakan setiap tanggal 17-25 Januari. Gerakan ini dimulai pada tahun 1908 oleh Paul Watsson.²⁴ Pada tahun 2004, WCC dan Gereja Katolik Roma bersepakat untuk menyusun tema dan bahan bersama untuk Pekan Doa Sedunia ini.²⁵ Gerakan ekumenis juga tampak dalam kerja sama antar Gereja di bidang sosial. Kerja sama ini menunjukkan bahwa kesatuan juga diwujudkan dalam bentuk kesaksian

21 Thomas Rausch, SJ, “A New Ecumenism? Christian Unity in a Global Church,” *Theological Studies* 78, no. 3 (2017): 596–613, <https://doi.org/10.1177/0040563917714731>.

22 Simon Julianto dan Dwi Wuryaningsih, “Gerakan Ekumenis dan Diakonia di Indonesia,” *SAMI: Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi* 1.1 (2023): 98-112, <https://ejournal.uksw.edu/sami/article/view/11870>.

23 Sergio Rubin dan Francesca Ambrogetti (eds.), *Pope Francis: Conversations with Jorge Bergoglio* (New York: Putnam’s, 2013), 227-228.

24 Doru Marcu, “The Week of Prayer for Christian Unity from a Romanian Orthodox Perspective: A Historical and Missiological Analysis of Common Prayer,” *Religions* 14, no. 2 (2023): 163–175, <https://doi.org/10.3390/rel14020163>.

25 Doru Marcu, “The Week of Prayer for Christian Unity from a Romanian Orthodox Perspective: A Historical and Missiological Analysis of Common Prayer,” *Religions* 14, no.2 (2023): 163 - 175. <https://doi.org/10.3390/rel14020163>.

bersama sebagai murid-murid Kristus.²⁶ Kesaksian ini diupayakan dalam gerakan ekumenisme “akar rumput” yang merupakan perjumpaan konkret umat Kristiani.²⁷

Di Indonesia sendiri ekumenisme terjalin melalui aneka kerja sama Gereja. Di tingkat nasional, gerak itu tampak dalam kerja sama Konferensi Waligereja Indonesia dan Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, misalnya dalam penentuan tema natal tahunan bersama maupun dalam menanggapi isu-isu sosial bersama. Pekan Doa Sedunia juga tampak dalam tataran lokal di antara Gereja-Gereja setempat yang setia menggelar agenda bersama. Di lingkup lembaga pendidikan, perlu diperhitungkan pula relasi dan kolaborasi antar para anggota Gereja dari berbagai denominasi, salah satunya yang dibahas dalam artikel ini.

Gerak Ekumenis di SMA/SMK dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James Fowler

Penelitian ini mengarahkan perhatian pada salah satu bentuk gerak ekumenisme “akar rumput”, yakni interaksi di tengah para pendidik dan siswa-siswi Kristiani di SMA/SMK Negeri dan Swasta Umum Kabupaten Sleman. Nama umum dari kelompok yang menaungi siswa-siswi itu adalah Rohani Kristen (Rohkris) dan Rohani Katolik (Rohkat). Dalam banyak kesempatan, khususnya yang sifatnya non-formal, kedua kelompok ini menjalin kerja sama dalam aneka bentuk kegiatan bersama. Kebiasaan ini menjadi kesempatan bagi para siswa untuk mengalami perjumpaan sebagai sesama orang Kristiani kendati berbeda denominasi Gereja. Hal ini dapat dipandang sebagai pengenalan gerak dan semangat ekumenis Gereja yang sesuai dengan tingkat perkembangan iman peserta didik.

Pada tahun 1981, James W. Fowler, seorang teolog dan psikolog Amerika, memperkenalkan teori perkembangan iman (*faith development theory* atau FDT). Teori ini merupakan hasil elaborasi dari teori perkembangan kognitif (Jean Piaget), psikososial (Erik Erikson), dan perkembangan moral (Lawrence Kohlberg) serta

26 Thomas P. Rausch, “The Present State of Ecumenism,” *Perspectiva Theologica* 49, no. 1 (2017): 87–100, <https://doi.org/10.20911/21768757v49n1p87/2017>.

27 Nicolaus Agung Suprobo, “Model-Model Partisipasi Kaum Awam Katolik dalam Ekumenisme Berdasarkan Imaji-Imaji Biblis dan Inspirasi Teologis,” *MELINTAS* 36, no.3 (2020): 329-359, <https://doi.org/10.26593/mel.v36i3.5387>.

wawancara Fowler terhadap 356 responden di North Carolinam, Amerika Serikat.²⁸ Perkembangan iman terdiri dari satu pra tahap (*infancy and undifferentiated faith*) dan enam tahapan perkembangan, yakni *intuitive-projective faith*, *mythic-literal faith*, *synthetic-conventional faith*, *individuative-reflective faith*, *conjunctive faith*, dan *universalizing faith*.

Berdasarkan rentang usianya, siswa-siswi SMA/SMK idealnya berada pada tahap ketiga (*synthetic-conventional faith*) dan dalam peralihan menuju tahap keempat (*individuative-reflective faith*). Dalam pandangan Fowler, usia menjadi salah satu indikator perkembangan iman meskipun juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya. Pada rentang usia 12-18 tahun, kehidupan seorang anak tidak lagi hanya dipengaruhi oleh keluarga, melainkan oleh lingkup yang lebih luas, yakni sekolah, pertemanan sebaya, media, hingga masyarakat yang ditandai oleh keragaman agama. Mereka perlahan meninggalkan gambaran sosok Tuhan yang jauh dan mulai membangun hubungan yang lebih pribadi.²⁹ Meski begitu, gambaran mereka tentang Tuhan masih sangat dipengaruhi oleh gambaran ketuhanan yang diterima secara umum oleh masyarakat. Anak juga sudah mulai menempatkan peranan Tuhan yang memengaruhi pembentukan identitas dan nilai hidup mereka.³⁰

Tahap keempat berlangsung pada rentang usia 18-30 tahun, dimulai tepat di tengah masa SMA/SMK. Pada masa ini, anak mengalami situasi kompleks yang melibatkan desakan untuk semakin menumbuhkan tanggung jawab diri di tengah aneka perubahan yang ia alami. Perubahan itu menyangkut baik perubahan fisik maupun psikis. Pengertian dan pengalaman yang semakin kaya serta kemampuan intelektual yang semakin kritis memunculkan banyak pertanyaan pribadi berkaitan

28 Lindawati and Ihan Martoyo, "Perbandingan Teori 4 Dimensi Keagamaan (4BDRS) dan Teori Tahapan Iman Fowler Untuk Riset Psikologi Agama Di Indonesia: Perbedaan, Perkembangan Terkini Dan Implikasi," *Indonesian Journal for The Psychology of Religion* 1, no. 2 (2021): 79-96, <https://doi.org/10.24854/ijpr585>.

29 Esti R. Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler: Christian Religious Education in the Perspective of the Theory of Faith Development by James W. Fowler," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021): 171-180, <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.146>.

30 Branckly Picanussa, "Keberagaman Tanggapan Terhadap Teori Perkembangan Iman James W. Fowler," *Tangkoleh Putai* 15, no. 2 (2018): 23-42.

dengan iman dan nilai-nilai hidup.³¹ Pergumulan di akhir masa remaja menuju masa dewasa ini menandai dimulainya perkembangan iman yang semakin individual dan reflektif.

Menghadapi tantangan iman di era pascamodernisme, Fowler juga memberikan pertimbangan untuk mencermati empat kelompok manusia berkaitan dengan latar pertumbuhan imannya.³² Kelompok itu mencakup *totalizing type*, *rational critical type*, *conflicted/oscillating type*, serta *diffuse type*. Kelompok pertama tumbuh dan berkembang di tengah komunitas yang eksklusif dan fundamentalis. Kelompok kedua biasanya memiliki latar pendidikan iman yang mapan, memiliki pemikiran kritis dan reflektif, serta bersikap terbuka untuk berdialog. Kelompok ketiga memiliki pemikiran yang kritis namun sudah hampir menyerah pada situasi dunia yang dipandang tidak ideal (termasuk keluarga). Mereka umumnya telah kehilangan kepercayaan dalam hal iman. Kelompok keempat ditandai dengan pertumbuhan iman yang tidak koheren dan tidak terintegrasi. Mereka juga lemah dalam hal komitmen, keintiman relasi, dan pertimbangan moral. Keempat tipe kelompok ini akan sangat berpengaruh terhadap jalannya tahap perkembangan iman seseorang.

Fowler tidak memaksudkan teorinya secara eksklusif untuk satu agama apalagi denominasi Gereja tertentu. Setiap anak dengan keragaman latar agamanya berbagi pergulatan yang relatif sama berkaitan dengan perkembangan imannya. Dengan pemahaman dan praktik yang selaras dengan pertimbangan-pertimbangan Fowler, perjumpaan Rohkris dan Rohkat di tingkat SMA/SMK berpotensi menjadi ruang kerjasama pendidikan iman yang berciri ekumenis. Pemaparan hasil penelitian berikut akan menunjukkan sejauh mana peluang dan potensi itu ditangkap dan diwujudkan, secara khusus oleh para guru Pendidikan Agama Kristen dan Katolik di lingkup SMA/SMK Negeri dan Swasta Umum Kabupaten Sleman.

31 Esti R. Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler: Christian Religious Education in the Perspective of the Theory of Faith Development by James W. Fowler," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no.2 (2021): 171-180, doi:<https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.146>.

32 James W. Fowler, "Faith Development Theory and the Postmodern Challenges," *The International Journal for the Psychology of Religion* 11, no. 3 (2001): 159-72, https://doi.org/10.1207/S15327582IJPR1103_03.

HASIL PENELITIAN

Identitas Responden

Survei ini melibatkan 38 responden, yakni 12 guru agama Kristen³³ dan 26 guru agama Katolik³⁴ di SMA dan SMK Negeri dan Swasta Umum Kabupaten Sleman. Perbedaan jumlah responden disebabkan karena lebih banyak guru agama Katolik yang menanggapi pertanyaan penelitian. Selain itu, jumlah guru agama Kristen di Kabupaten Sleman lebih sedikit dibandingkan dengan guru agama Katolik. Berdasarkan jenis kelamin, 20 responden (52,6%) adalah perempuan dan 18 responden (47,4%) adalah laki-laki. Responden juga terdiri dari berbagai rentang usia. Berikut merupakan rincian usia para responden:

Tabel 1. Usia Responden

No.	Rentang usia	Jumlah Responden	Persentase
1	Di atas 51 tahun	15	39,5 %
2	31-50 tahun	18	47,4 %
3	20-30 tahun	5	13,2 %

Responden yang terlibat berasal dari berbagai denominasi Gereja dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Asal Denominasi Gereja

No.	Asal Gereja	Jumlah Responden	Persentase
1	Gereja Katolik Roma (Wilayah Kab.Sleman)	26	68,4 %
2	Gereja Kristen Jawa	5	13,2 %
3	Gereja Bethel Indonesia	3	7,9 %
4	Gereja Pantekosta di Indonesia	2	5,3 %
5	Gereja Baptis Indonesia	1	2,6 %
6	Gereja Kemah Injil Indonesia	1	2,6 %

Pembahasan penelitian akan dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah pembahasan pemahaman guru tentang gerakan ekumenisme. Sementara itu, bagian kedua menyoroti pengalaman para guru berkaitan dengan kegiatan

33 Jumlah ini setara dengan 80% dari seluruh guru agama Kristen yang berjumlah 15 orang.

34 Jumlah ini setara dengan 74,3% dari seluruh guru agama Katolik yang berjumlah 35 orang.

kolaborasi ekumenis kelompok Rohkris dan Rohkat yang ada di SMA/SMK tempat mereka mengajar.

Pemahaman Guru tentang Gerakan Ekumenisme

Dalam bagian ini, peneliti hendak menelusuri pemahaman para guru tentang gerakan ekumenisme. Bagian ini menjadi dasar dari pemahaman dan penghayatan para guru tentang gerakan ekumenisme yang terjadi di sekolah tempat mereka mengajar.

Pertanyaan pertama bertujuan untuk mengetahui sejauh mana responden pernah mendengar istilah ekumenisme dan dari mana mereka mengetahui istilah itu. Berikut rincian jawaban responden:

Tabel 3. Ekumenisme Sebagai Istilah

No	Ekumenisme sebagai istilah yang pernah didengar	Jumlah Responden	Persentase
1	Pernah, melalui pembelajaran di perkuliahan atau kursus	31	81,6 %
2	Pernah, melalui katekese dari romo atau pendeta	4	10,5 %
3	Pernah, melalui informasi media massa atau media sosial	3	7,9 %
4	Belum Pernah	-	-

Pertanyaan kedua berkaitan dengan pemahaman para guru tentang arti ekumenisme. Adapun berikut rincian jawaban responden tentang arti ekumenisme:

Tabel 4. Pemahaman Tentang Ekumenisme

No	Pemahaman arti ekumenisme	Jumlah Responden	Persentase
1	Gerakan doa bersama seperti Pekan Doa Sedunia	15	39,5 %
2	Kegiatan dialog atau bincang iman antar Gereja	15	39,5 %
3	Gerakan sosial kemanusiaan lintas Gereja	4	10,5 %
4	Pertemuan bagi para pemimpin Gereja (Romo dan Pendeta atau Majelis Jemaat)	3	7,9 %
5	Setiap denominasi Gereja menjadi satu kesatuan lembaga	1	2,6 %

Pertanyaan ketiga bertujuan untuk menemukan pemahaman para responden tentang tujuan ekumenisme. Rincian jawaban responden adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Tujuan Ekumenisme

No	Tujuan gerakan ekumenisme	Jumlah Responden	Persentase
1	Usaha mempererat persaudaraan antar Gereja	24	63,2 %
2	Usaha untuk saling memahami ajaran dan penghayatan iman antar Gereja	5	13,2 %
3	Upaya untuk mewujudkan Gereja yang satu	3	7,9 %
4	Usaha membangun kerja sama dalam bidang sosial kemanusiaan	3	7,9 %
5	Usaha untuk meneguhkan keyakinan iman umat kepada Allah Tritunggal	2	5,3 %
6	Usaha untuk saling mengenal tradisi doa dari Gereja lain	1	2,6 %

Penelitian juga menelusuri pemahaman umat tentang sifat keharusan atau kemendesakan gerakan ekumenisme. Adapun jawaban responden adalah sebagai berikut:

Dalam akhir bagian pertama, peneliti menelusuri juga pemahaman umat tentang dasar dari kesatuan Gereja-gereja. Rincian pemahaman responden tentang dasar kesatuan Gereja adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Keharusan Gerakan Ekumenisme

No	Keharusan gerakan ekumenisme	Jumlah Responden	Persentase
1	Harus, karena Yesus sendiri menghendaki kesatuan para murid-Nya	21	55,3 %
2	Harus, agar tidak saling menjatuhkan dan menghina ajaran Gereja lain	10	26,3 %
3	Harus, karena kesatuan Gereja menjadi bukti bahwa umat Kristen itu kompak	4	10,5 %
4	Tidak harus, karena kemungkinan Gereja untuk bersatu sulit terwujud	2	5,3 %
5	Tidak harus, karena bisa menyebabkan percampuran ajaran iman antar Gereja	1	2,6 %

Dalam akhir bagian pertama, peneliti menelusuri juga pemahaman umat tentang dasar dari kesatuan Gereja-gereja. Rincian pemahaman responden tentang dasar kesatuan Gereja adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Dasar Kesatuan Gereja-Gereja

No	Dasar kesatuan Gereja-gereja	Jumlah Responden	Persentase
1	Kepercayaan terhadap Allah Tritunggal	23	60,5 %
2	Sama-sama didirikan oleh Yesus	7	18,4 %

3	Baptisan yang sama dan sah	4	10,5 %
4	Kesamaan dalam penggunaan alkitab	4	10,5 %

Pemahaman dan Perwujudan Gerak Ekumenisme dalam Kolaborasi Rohkris-Rohkat (Kriskat)

Bagian kedua diawali dengan fokus penelitian yang menggali informasi terkait dengan tempat ekumenisme dalam pembelajaran dan/atau pendampingan siswa-siswi di sekolah. Lima pertanyaan yang ada (6-10) menjadi hasil elaborasi konsep Fowler yang bertujuan untuk menggali disposisi dan situasi real yang terjadi di antara para siswa yang terlibat dalam kolaborasi Kriskat. Rincian jawaban responden adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Ekumenisme sebagai Tema Pembelajaran

No	Ekumenisme sebagai tema pembelajaran atau pendampingan siswa di sekolah	Jumlah Responden	Persentase
1	Gerakan ekumenisme tampak dalam kerja sama Rohani Katolik dan Rohani Kristen	15	39,5 %
2	Materi ekumenisme termasuk dalam pembelajaran formal di kelas	13	34,2 %
3	Gerakan ekumenisme menjadi tema pendampingan iman (non-kurikulum)	8	21,1 %
4	Tidak ada tema ekumenisme dalam pembelajaran atau pendampingan	2	5,3 %

Penelitian kemudian memusatkan perhatian pada kegiatan-kegiatan yang ada dan selama ini dilakukan di sekolah sebagai bentuk kerja sama Rohkat dan Rohkris. Adapun rincian jawaban responden adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Bentuk Kerja sama Rohkat dan Rohkris

No	Bentuk kerjasama Kriskat	Jumlah Responden	Persentase
1	Natalan atau Paskahan Bersama	22	57,9 %
2	Pendalaman iman (diadakan bersama ketika adanya kegiatan keagamaan Islam di sekolah)	13	34,2 %
3	Kerja sama dalam kegiatan sosial (baksos) atau keakraban	2	5,3 %
4	Kegiatan Belajar Mengajar bersama di kelas	1	2,6 %
5	Tidak ada kegiatan yang diadakan	-	-

Pertanyaan berikutnya menelusuri tentang bagaimana tanggapan atau perasaan siswa-siswi saat mengikuti kegiatan kolaborasi Rohkat dan Rohkris di sekolah tempat para guru ini mengajar. Rincian jawaban responden adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Tanggapan Guru tentang Murid dalam Kegiatan Kolaborasi

No	Tanggapan Guru tentang murid dalam kegiatan kolaborasi Rohkat dan Rohkris	Jumlah Responden	Persentase
1	Mereka merasa senang karena dapat mengenal teman	18	47,4 %
2	Mereka antusias karena dapat mengenal ajaran Gereja lain	16	42,1 %
3	Mereka merasa canggung karena adanya perbedaan antar Gereja	2	5,3 %
4	Mereka merasa lebih nyaman untuk berkegiatan secara terpisah	2	5,3 %
5	Tidak ada kegiatan kolaborasi namun ada keinginan untuk mengadakannya	-	-

Penelusuran berikutnya mencari tahu sejauh mana siswa-siswi memiliki minat atau keingintahuan terkait tema-tema ekumenisme. Berikut adalah jawaban para responden tentang minat murid terhadap tema ekumenisme:

Tabel 11. Minat Murid terhadap Ekumenisme

No	Minat murid terhadap ekumenisme	Jumlah Responden	Persentase
1	Mereka tertarik untuk mengenal kekhasan Gereja lain	17	44,7 %
2	Mereka tertarik untuk mengetahui ajaran iman Gereja lain	9	23,7 %
3	Mereka tertarik dengan cara atau kegiatan doa Gereja lain	9	23,7 %
4	Mereka merasa tidak perlu mengenal kekhasan Gereja lain	2	5,3 %
5	Mereka tampak belum terbuka terhadap teman dari Gereja lain	1	2,6 %

Pada butir penelitian yang paling akhir, tampak gambaran besar harapan para guru terkait dengan gerakan ekumenisme yang bisa dilakukan di sekolah. Adapun rincian jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 12. Harapan tentang Gerakan Ekumenisme

No	Harapan tentang gerakan ekumenisme di sekolah	Jumlah Responden	Persentase
1	Adanya kerja sama antara Rohani Katolik dan Kristen yang berkelanjutan	32	84,2 %
2	Tema ekumenisme masuk ke dalam kurikulum pembelajaran	2	5,3 %
3	Natalan dan paskahan bersama	2	5,3 %
4	Tidak perlu, cukup hidup bersama dan saling menghormati	1	2,6 %
5	Lainnya	1 ³⁵	2,6 %
6	Doa bersama	-	-

Rangkuman Temuan dan Pembahasan

Bagian ini berisi uraian pembahasan atas data yang telah diterima dari para responden.

Ekumenisme sebagai Sarana Persaudaraan

Ekumenisme bukanlah hal yang asing atau tidak diketahui oleh para responden. Hal ini terbukti dari jawaban seluruh responden yang menyatakan pernah mendengar istilah ekumenisme. Sebagian besar dari mereka mengenal istilah tersebut dari pembelajaran kuliah atau kursus, sementara yang lain mengenalnya melalui media sosial, media massa, serta katekese dari para pemimpin Gereja. Gerakan ekumenisme dipahami secara praktis dalam dua kegiatan, yaitu kegiatan doa bersama dan dialog iman antar Gereja. Ekumenisme menjadi suatu gerak bersama setiap anggota Gereja. Hal ini sesuai dengan gerakan ekumenisme yang sudah berlangsung lama seperti dalam sidang WCC sebagai suatu dialog antar Gereja yang membicarakan suatu topik tertentu. *Unitatis Redintegratio* artikel 4 juga menekankan gerakan ekumenisme, termasuk dialog, sebagai sarana pembelajaran antar Gereja dan doa bersama sebagai bentuk dukungan terhadap kesatuan umat Kristen.

Dalam pemahaman responden, ekumenisme ditujukan sebagai sarana untuk memperlerat persaudaraan antar Gereja. Kesatuan Gereja melalui gerakan

35 Satu responden dalam pertanyaan ini tidak memberikan rincian lanjut tentang pilihan "lainnya".

ekumenisme tampak dalam keberagaman yang berada di dalam Kristus. Artinya, para responden memahami ekumenisme bukan sebagai usaha menjadikan setiap Gereja menjadi satu institusi, melainkan sebagai sarana untuk saling berjumpa dan belajar dari yang lain. Perjumpaan inilah yang akan membawa Gereja pada suatu persekutuan yang saling menghargai satu sama lain. Oleh karena itu, sebagian besar responden memahami bahwa ekumenisme menjadi sebuah keharusan yang mesti dilakukan oleh setiap Gereja. Dasar dari keharusan tersebut adalah kehendak Yesus sendiri agar para murid-Nya menjadi satu. Ini termaktub dalam Yohanes 17:21, yakni saat Yesus mendoakan para murid-Nya supaya menjadi satu seperti Ia dan Bapa adalah satu. Kesatuan inilah yang terjalin dalam ikatan Roh Kudus dan diungkapkan secara nyata oleh setiap Gereja melalui sikap saling menghormati. Meski demikian, ada pula sebagian kecil responden yang berpendapat bahwa ekumenisme tidak perlu dilakukan karena adanya kesulitan untuk bersatu dan ketakutan akan terjadinya percampuran ajaran iman.

Di bagian akhir terkait pemahaman ekumenisme, para responden berpandangan bahwa dasar dari kesatuan Gereja adalah kepercayaan terhadap Allah Tritunggal. Gereja hadir karena karya keselamatan Allah Bapa yang mengutus Yesus Putera-Nya ke dunia dalam ikatan Roh Kudus untuk menyelamatkan manusia. Ini selaras dengan dokumen WCC tahun 2013 berjudul *"The Church: The Toward Vision"* yang menyatakan bahwa Gereja berakar pada aktivitas penyelamatan dari Allah Tritunggal. Konsekuensinya, orang-orang Kristen hidup dalam persekutuan satu sama lain (bdk. TCTTV art.13). Kesatuan Gereja memiliki dasar pada kepercayaan akan Allah Tritunggal yang memanggil setiap orang untuk membentuk persekutuan.

Pada titik ini, pemahaman dan motivasi para guru berkaitan dengan ekumenisme patut diapresiasi sebagai dasar yang perlu dan memadai sebagai inisiator perjumpaan siswa-siswi Kristiani. Gerakan ekumenisme memperoleh model dan perwujudan sederhana dan nyata dalam kolaborasi siswa-siswi Kristiani di wilayah Kabupaten Sleman. Hal ini tentu menjadi alternatif yang berharga bagi perkembangan ekumenisme sehingga kesatuan Gereja tidak hanya berhenti pada tataran ajaran, seremonial, dan relasi para pemimpin Gereja. Setelah mengangkat

dan mengapresiasi paham dan gerakan yang ada, pada bagian berikutnya akan dipaparkan sebetulnya evaluasi terhadap realitas penelitian dengan kaca mata teori perkembangan iman James Fowler.

Ekumenisme dalam Kerangka Pendidikan Iman Bersama

Menurut pengakuan para guru, gerak ekumenisme atau upaya menjalin kesatuan antar Gereja di tengah para siswa-siswi SMA/SMK terwujud dalam berbagai bentuk praktis. Hal ini ditempuh lewat kolaborasi kelompok Rohkat dan Rohkris, pemberian materi formal di kelas, hingga pendampingan non formal di luar kelas. Ada aneka macam kegiatan yang dilakukan, mulai dari Natalan atau Paskahan hingga kegiatan baksos. Umumnya, perjumpaan macam ini menimbulkan perasaan senang dan antusias di antara para peserta didik dengan tanpa menampik sebagian kecil siswa yang mungkin merasa canggung serta kurang nyaman. Para guru juga menangkap rasa ingin tahu yang tinggi di antara para murid berkaitan dengan kekhasan, tradisi doa, bahkan ajaran iman dalam Gereja-gereja yang beragam. Akhirnya, para guru senantiasa berharap agar kegiatan kolaborasi Rohkat dan Rohkris menjadi suatu program yang berkelanjutan.

Dari hasil penelitian tersebut, terungkap suatu arus optimisme bahwa gerak kesatuan Gereja atau ekumenis merupakan sesuatu yang relevan dan dekat dengan keseharian dalam arti tertentu. Situasi yang dialami bersama sebagai kelompok kecil secara kuantitatif dalam suatu sekolah mendorong kesadaran bersama untuk berjumpa dan berkolaborasi. Dalam perjumpaan itu, dicari dan ditemukan titik temu-titik temu. Inti perjumpaan bukan pertama-tama terletak pada pencarian kesamaan atau perbedaan ajaran dan tradisi, melainkan (1) keterbukaan untuk saling berbagi pengalaman iman sambil (2) mengenal kekayaan tradisi masing-masing.

Kendati berasal dari Gereja yang berbeda-beda, siswa-siswi itu bertemu dan berinteraksi sebagai sesama orang beriman yang tengah bergulat dalam tahapan *synthetic-conventional faith* dan peralihan menuju *individuative-reflective faith*. Pada titik ini, kolaborasi Kriskat yang didorong dan dikawal oleh para guru telah menjadi sarana awal yang memadai. Sebagai tindak lanjut, guru mesti memberikan

stimulus yang seperlunya agar dialog di antara siswa-siswi bisa terarah pada *sharing* pengalaman iman khususnya dalam konteks perubahan fisik, mental, psikologis, dan sosial yang tengah mereka hadapi sebagai sesama manusia. Pola pikir yang mesti ditanamkan dalam diri anak-anak adalah bahwa dalam perbedaan tradisi Gereja, “kita” bergerak ke arah yang sama, yakni kesatuan dalam Kristus. Dengan begitu, tanpa bermaksud mencampur-baurkan latar dan pengalaman khas masing-masing, kolaborasi Kriskat bisa menjadi sarana perjumpaan yang meneguhkan perkembangan iman. Hal ini secara khusus menunjuk pada pembentukan identitas dan nilai hidup dalam rangka persiapan memasuki tahap kedewasaan dan menghadapi tantangan-tantangan pascamodernisme sebagaimana diungkapkan Fowler.

KESIMPULAN

Gerak kesatuan ekumenis Gereja bukanlah suatu term dan praktik yang asing bagi para guru. Kesatuan didasarkan pertama-tama pada iman terhadap Allah Tritunggal dan menjadi keharusan berdasarkan cara pandang Doa Yesus tentang kesatuan para murid-Nya. Melalui aneka tindakan, khususnya doa bersama dan dialog, gerak ekumenis terarah pada persaudaraan yang erat di antara Gereja-gereja. Sebagai pendidik, para guru pada umumnya menyadari dan mengaplikasikan peran yang sentral dalam mendorong gerak ekumenis di tengah dinamika para peserta didik Kristiani di SMA/SMK Negeri dan Swasta Umum tempat mereka mengajar. Melalui aneka kegiatan bersama, terjadilah perjumpaan di antara siswa-siswi.

Dalam perspektif teori perkembangan iman James Fowler, siswa-siswi SMA/SMK berada dalam peralihan menuju *individuated-reflective faith*. Dalam konteks perkembangan itu, kolaborasi Kriskat menjadi bentuk perjumpaan yang nyata dan sederhana bagi mereka untuk berbagi dan saling menguatkan. Meski demikian, gerakan ini menyisakan setidaknya dua pekerjaan ke depan, yakni penyampaian semangat dan paham ekumenisme yang lebih eksplisit kepada para siswa serta pengembangan yang lebih intens dalam kegiatan-kegiatan kolaborasi sebagai momen *sharing* pengalaman iman satu sama lain. Hasil studi ini membuka

kemungkinan terhadap penelitian-penelitian lebih lanjut, khususnya yang sifatnya kualitatif dan tertuju pada siswa-siswi sebagai subjek yang mengalami perjumpaan dalam kolaborasi ekumenis Rohkat serta Rohkris.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Suprobo, Nicolaus. "Model-Model Partisipasi Kaum Awam Katolik Dalam Ekumenisme Berdasarkan Imaji-Imaji Biblis Dan Inspirasi Teologis." *Melintas* 36, no. 3 (2020): 329–59. <https://doi.org/10.26593/mel.v36i3.5387>.
- Ariarajah, S. Wesley. "Interfaith Dialogue: Milestones of the Past and Prospects for the Future." *The Ecumenical Review* 71, no. 5 (2019): 614–27. <https://doi.org/10.1111/erev.12467>.
- Avraham, Doron. "From Contestation to Cooperation: The German Orthodox Church, Neo-Pietism and the Quest for an Alternative Ideal of the Nation." *Religions* 12, no. 11 (2021): 959–76. <https://doi.org/10.3390/rel12110959>.
- Brauer, Martin. "Pope Francis and Ecumenism." *The Ecumenical Review* 69, no. 1 (2017): 4–14. <https://doi.org/10.1111/erev.12261>.
- C. Mayer, Annemarie. "An Instrument of the Ecumenical Movement: The Joint Working Group Between the Roman Catholic Church and the World Council of Churches." *The Ecumenical Review* 70, no. 3 (2018): 526–52. <https://doi.org/10.1111/erev.12380>.
- Castro, Emilio. "Ecumenism and Evangelism: Where Are We?" *The Ecumenical Review* 70, no. 1 (2018): 54–62. <https://doi.org/10.1111/erev.12331>.
- Denny Firmanto, Antonius. "Signifikansi Ekumenisme Dalam Perspektif Teologis Katolik." *Prosiding Seri Filsafat Teologi* 33, no. 32 (2023): 122–43. <https://doi.org/doi:10.35312/serifilsafat.v33i32.198>.
- Fowler, James W. "Faith Development Theory and the Postmodern Challenges." *The International Journal for the Psychology of Religion* 11, no. 3 (2001): 159–72. https://doi.org/10.1207/S15327582IJPR1103_03.
- George, Timothy. "Unitatis Redintegratio After Fifty Years: A Protestant Reading." *Pro Ecclesia* 25, no. 1 (2016): 53–70. <https://doi.org/10.1177/106385121602500104>.
- Jensz, Felicity. "The 1910 Edinburgh World Missionary Conference and Comparative Colonial Education." *History of Education* 47, no. 3 (2018): 399–414. <https://doi.org/10.1080/0046760X.2018.1425741>.

- Julianto, Simon, and Dwi Wuryaningsih. "Gerakan Ekumenis Dan Diakonia Di Indonesia." *SAMI: Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi* 1, no. 1 (2023): 98–112.
- Kobia, Samuel. "Ecumenism in the 21st Century." *The Ecumenical Review* 70, no. 1 (2018): 21–29. <https://doi.org/10.1111/erev.12329>.
- Lindawati, and Ihan Martoyo. "Perbandingan Teori 4 Dimensi Keagamaan (4BDRS) Dan Teori Tahapan Iman Fowler Untuk Riset Psikologi Agama Di Indonesia: Perbedaan, Perkembangan Terkini Dan Implikasi." *Indonesian Journal for The Psychology of Religion* 1, no. 2 (2021): 79–96. <https://doi.org/10.24854/ijpr585>.
- Littlejohn, Bradford. "Believing in The Church: Why Ecumenism Needs The Invisibility of The Church." *Religions* 10, no. 2 (2019): 104–18. <https://doi.org/10.3390/rel10020104>.
- Marcu, Doru. "The Week of Prayer for Christian Unity from a Romanian Orthodox Perspective: A Historical and Missiological Analysis of Common Prayer." *Religions* 14, no. 2 (2023): 163–75. <https://doi.org/10.3390/rel14020163>.
- Orihantare, Eregare, and Ikechi Chidi Ekpendu. "Ecumenism and the Church in the Post-Modern Era: Historical, Biblio-Theological and Missiological Appraisal." *Asia-Africa Journal of Mission and Ministry* 15, no. 1 (2017): 51–69. <http://dx.doi.org/10.21806/aamm.2017.15.04>.
- P. Rausch, Thomas. "The Present State of Ecumenism." *Perspectiva Teologica* 49, no. 1 (2017): 87–100. <https://doi.org/10.20911/21768757v49n1p87/2017>.
- Picanussa, Branckly. "Keberagaman Tanggapan Terhadap Teori Perkembangan Iman James W. Fowler." *Tangkoleh Putai* 15, no. 2 (2018): 23–42.
- R. Boiliu, Esti. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler: Christian Religious Education in the Perspective of the Theory of Faith Development by James W. Fowler." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021): 171–80. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.146>.
- Raiser, Konrad. "The Way of Ecumenism: Gratitude and Commitment." *The Ecumenical Review* 70, no. 1 (2018): 35–48. <https://doi.org/10.1111/erev.12330>.
- Rausch, SJ, Thomas. "A New Ecumenism? Christian Unity in a Global Church." *Theological Studies* 78, no. 3 (2017): 596–613. <https://doi.org/10.1177/0040563917714731>.
- Rubin, Sergio dan Francesca Ambrogetti (eds.). *Pope Francis: Conversations with*

Yohanes Subali, Yanuarius Murdi Pangestu, Leonardus Andhika:
Pemahaman dan Peran Guru Pendidikan Agama Protestan dan Katolik dalam
Gerakan Ekumenisme di SMA atau SMK Negeri dan Swasta Umum

145

Jorge Bergoglio. New York: Putnam's, 2013. 227-228.

Tanner, Mary. "Ecumenical Theology", dalam *A Introduction to Christian Theology Since 1918*, ed. David F. Ford dan Rachel Muers. Oxford: Blackwell Publishing, 2005. 566-572.